

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kekerasan terhadap Anak

1. Tugas Perkembangan Masa Kanak-Kanak

Menurut Papalia, Olds & Feldman, 2001 (Kartono, 2007), membagi perkembangan anak dalam tiga bagian, yaitu pertama, masa anak-anak awal (*early childhood*), yaitu usia 4-5 tahun. Kedua, masa anak tengah (*middle childhood*), yaitu usia 7-9 tahun. Ketiga, masa anak akhir (*late childhood*), yaitu usia 10-12 tahun.

Sedangkan Hurlock (1978), menyatakan bahwa masa kanak-kanak dibagi menjadi dua bagian, yaitu masa kanak-kanak dini (2 sampai 6 tahun) dan akhir masa kanak-kanak (6 tahun sampai 13-14 tahun). Masa kanak-kanak dini adalah usia pra sekolah atau “pra kelompok” dimana anak berusaha mengendalikan lingkungan dan mulai belajar menyesuaikan diri secara sosial. Sedangkan akhir masa kanak-kanak adalah usia sekolah atau “usia kelompok” dimana perkembangan utamanya ialah sosialisasi.

Menurut Havighurst (Hurlock, 1980), tugas-tugas perkembangan akhir masa kanak-kanak adalah sebagai berikut:

- a. Mempelajari keterampilan fisik yang diperlukan untuk permainan-permainan yang umum

- b. Membangun sikap yang sehat mengenai diri sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh
- c. Belajar menyesuaikan diri dengan teman-teman seusianya
- d. Mulai mengembangkan peran sosial pria atau wanita yang tepat
- e. Mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar untuk membaca, menulis, dan berhitung
- f. Mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari
- g. Mengembangkan hati nurani, pengertian moral, dan tata serta tingkatan nilai
- h. Mengembangkan sikap terhadap kelompok-kelompok sosial dan lembaga-lembaga
- i. Mencapai kebebasan pribadi

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa peneliti lebih mengacu pada pembagian masa anak-anak menurut Papalia, Olds & Feldman (2001). Selain itu dapat disimpulkan pula bahwa tugas perkembangan masa kanak-kanak antara lain mempelajari dan mengembangkan keterampilan fisik dan keterampilan-keterampilan dasar, membangun sikap yang sehat terhadap diri sendiri dan orang lain, belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan, mulai mengembangkan peran sosial, dan mencapai kebebasan pribadi.

Berkaitan dengan penelitian ini, berdasarkan rincian tugas perkembangan masa kanak-kanak tersebut dapat disimpulkan bahwa

anak-anak yang tidak mendapat perlakuan salah dari orangtuanya akan dapat memenuhi dan menjalankan tugas perkembangannya dengan baik. Sebaliknya, ketika anak mendapat perlakuan yang salah dari orangtuanya, maka anak tersebut tidak dapat memenuhi dan menjalankan tugas perkembangannya dengan baik.

2. Pengertian Kekerasan terhadap Anak

Dalam PP Pengganti UU No. 1 tahun 2002, kekerasan adalah setiap perbuatan penyalahgunaan kekuatan fisik dengan atau tanpa menggunakan sarana secara melawan hukum dan menimbulkan bahaya bagi badan, nyawa, dan kemerdekaan orang.

Sejalan dengan Pasalbesy (2010), yang mendefinisikan kekerasan sebagai sebuah terminologi yang sarat dengan arti dan makna “derita”, baik dikaji dari perspektif psikologi maupun hukum, bahwa di dalamnya terkandung perilaku manusia (seseorang/kelompok orang) yang dapat menimbulkan penderitaan bagi orang lain, (pribadi/kelompok). Pengertian kekerasan yang lain seperti *violence* dalam bahasa Inggris berarti kekerasan, kehebatan, kekejaman. Secara etimologi, kata “*violence*” merupakan gabungan dari kata “*vis*” yang berarti daya atau kekuatan dan “*latus*” yang berasal dari kata “*ferre*” yang berarti membawa (Utami, 2013).

Dari beberapa pendapat tersebut, tampaknya perumusan tindak kekerasan sangat terkait dengan tingkah laku manusia yang bersifat kejam dan tidak manusiawi, sehingga dapat disimpulkan bahwa

kekerasan adalah perilaku manusia yang dapat menimbulkan penderitaan bagi orang lain yang berakibat pada kondisi psikologis seseorang.

The International Society for the Prevention of Child Abuse and Neglect (1999), mendefinisikan kekerasan terhadap anak adalah segala bentuk penganiayaan fisik dan/ atau emosional, penyalahgunaan seksual, penelantaran/ perlakuan lalai/ komersial/ eksploitasi lainnya, sehingga membahayakan potensial kesehatan, kelangsungan hidup anak, pembangunan atau martabat dalam konteks hubungan tanggung jawab, kepercayaan atau kekuasaan.

Fakih (2013), mendefinisikan kekerasan terhadap anak (*child abuse*) adalah semua bentuk perlakuan menyakitkan secara fisik ataupun emosional, penyalahgunaan seksual, pelalaian, eksploitasi komersial atau eksploitasi lain, yang mengakibatkan cedera/ kerugian nyata ataupun potensial terhadap kesehatan anak, kelangsungan hidup anak, tumbuh kembang anak, atau martabat anak, yang dilakukan dalam konteks hubungan tanggung jawab, kepercayaan, atau kekuasaan.

Barker, 1987 (Huraerah, 2012), memberi pendapat lain mengenai kekerasan terhadap anak yaitu tindakan melukai yang berulang-ulang secara fisik dan emosional terhadap anak yang ketergantungan, melalui desakan hasrat, hukuman badan yang tak terkendali, degradasi dan cemoohan permanen atau kekerasan seksual, biasanya dilakukan para

orangtua atau pihak lain yang seharusnya merawat anak. Sedangkan dalam *Encyclopedia Article from Encarta: Gelles, 2004* (Huraerah, 2012), menyatakan bahwa kekerasan terhadap anak adalah perbuatan disengaja yang menimbulkan kerugian atau bahaya terhadap anak-anak secara fisik maupun emosional.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kekerasan terhadap anak dapat diartikan sebagai penganiayaan mental atau fisik, penganiayaan seksual atau penelantaran terhadap anak, serta perampasan hak dalam mendapatkan dukungan fisik dan moral yang layak, yang dilakukan oleh individu/ kelompok yang seharusnya bertanggung jawab atas kesejahteraan anak tersebut.

3. Bentuk Kekerasan terhadap Anak

Leeb (2008), mengklasifikasikan bentuk-bentuk dari *child abuse*, yaitu:

a. Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik didefinisikan sebagai penyalahgunaan kekuatan fisik terhadap anak yang mengakibatkan atau memiliki potensi untuk menghasilkan cedera fisik. Kekerasan fisik termasuk tindakan fisik mulai dari yang tidak meninggalkan tanda fisik pada anak, tindakan fisik yang menyebabkan cacat tetap, cacat, atau kematian. Tindakan fisik mencakup memukul, menendang, meninju, menusuk, menggigit, mendorong, melempar, menarik, menyeret, menjatuhkan, mencekik, membakar, dan meracuni.

b. Kekerasan Psikologis

Perilaku disengaja yang menyampaikan kepada anak bahwa ia tidak berharga, cacat, tidak dicintai, tidak diinginkan, dsb. Kekerasan psikologis dapat terus-menerus (misalnya, kronis dan meresap) atau episodik (misalnya, dipicu oleh spesifik konteks atau situasi: pengaruh zat penggunaan / penyalahgunaan). Kekerasan psikologis mencakup menyalahkan, meremehkan, merendahkan, mengintimidasi, meneror, mengisolasi, menahan, membatasi, merusak, mengeksploitasi, berperilaku dengan cara yang berbahaya, atau tidak sensitif terhadap kebutuhan perkembangan anak, atau dapat berpotensi merusak psikologis anak atau emosional.

c. Kekerasan Seksual

1) Tindakan Seksual

Tindakan seksual termasuk kontak yang melibatkan penetrasi, antara mulut, penis, vulva, atau anus anak dan individu lain. Tindakan seksual juga mencakup penetrasi, pembukaan dubur atau genital dengan tangan, jari, atau benda lain.

2) Kontak Seksual

Kontak seksual yang kasar termasuk menyentuh disengaja, baik secara langsung atau melalui pakaian kontak seksual yang

kasar tidak melibatkan penetrasi. Kontak seksual yang kasar dapat dilakukan melalui kekuatan atau paksaan.

3) Non-kontak Seksual

Non-kontak seksual tidak termasuk kontak fisik yang bersifat seksual.

Suharto, 1997 (Huraerah, 2012), mengelompokkan *child abuse* menjadi empat, yaitu:

a. *Physical abuse*

Kekerasan anak secara fisik, adalah penyiksaan, pemukulan dan penganiayaan terhadap anak, dengan atau tanpa menggunakan benda-benda tertentu, yang menimbulkan luka-luka fisik atau kematian pada anak. Terjadinya kekerasan terhadap anak secara fisik umumnya dipicu oleh tingkah laku yang tidak disukai orangtuanya, seperti anak nakal atau *rewel*, menangis terus, minta jajan, buang air, kencing atau muntah disembarang tempat, memecahkan barang berharga.

b. *Psychological abuse*

Kekerasan anak secara psikis, meliputi penghardikan, penyampaian kata-kata kasar dan kotor, memperlihatkan buku, gambar, dan film pornografi pada anak. Anak yang mendapatkan perlakuan ini umumnya menunjukkan gejala perilaku maladaptif, seperti menarik diri, pemalu, menangis jika didekati, takut keluar rumah dan takut bertemu dengan orang lain.

c. *Sexual abuse*

Kekerasan anak secara seksual, dapat berupa perlakuan prakontak seksual antara anak dengan orang dewasa (melalui kata, sentuhan, gambar visual, *exhibitionism*), maupun perlakuan kontak seksual secara langsung antara anak dengan orang dewasa (incest, perkosaan, eksploitasi seksual).

d. *Social abuse*

Kekerasan anak secara sosial, dapat mencakup penelantaran anak dan eksploitasi anak. Penelantaran anak adalah sikap dan perlakuan orangtua yang tidak memberikan perhatian yang layak terhadap proses tumbuh kembang anak. Misalnya anak dikucilkan, diasingkan dari keluarga, atau tidak diberikan pendidikan dan perawatan kesehatan yang layak. Eksploitasi anak menunjuk pada sikap diskriminatif atau perlakuan sewenang-wenang terhadap anak yang dilakukan keluarga atau masyarakat. Sebagai contoh, memaksa anak untuk melakukan sesuatu demi kepentingan ekonomi, sosial atau politik tanpa memperhatikan hak-hak anak untuk mendapatkan perlindungan sesuai dengan perkembangan fisik, psikisnya dan status sosialnya.

Anak-anak yang mengalami kekerasan atau penelantaran sering memiliki persepsi negatif tentang dirinya. Hal itu disebabkan karena kurang perhatian dan perawatan semasa diasuh oleh orangtua. Anak-anak terlantar menunjukkan rendahnya tingkat

representasi positif sedangkan anak-anak yang mengalami kekerasan secara fisik cenderung menunjukkan tingkat representasi negatif. Anak-anak serta korban kekerasan lainnya, kadang-kadang memperlihatkan perasaan hormat dan ketakutan terhadap pelaku kekerasan. Anak-anak pra sekolah yang mengalami pelecehan di tangan orangtua mereka menunjukkan "kepatuhan kompulsif" dengan menghambat perilaku tidak menyenangkan dalam upaya untuk menghindari kekerasan.

Sedangkan menurut Lawson (Huraerah, 2012), seorang psikiatri internasional yang menyebutkan ada empat macam kekerasan, yaitu:

a. *Emotional abuse*

Perlakuan yang dilakukan dengan mengganggu emosional anak, misalnya ialah dengan meneror, tidak memberikan kasih sayang, menolak anak, mengisolasi anak, dan perlakuan lainnya yang dapat dikatakan kekerasan emosional.

b. *Verbal abuse*

Verbal abuse ialah dengan memberikan kepada anak lewat kata-kata menyakitkan, memojokkan, menghina, mengancam. Kata-kata negatif yang dilontarkan masuk ke dalam alam bawah sadar anak dan akan membangun gambar diri anak tersebut.

c. *Physical abuse*

Kekerasan terhadap tubuh/fisik anak, yaitu dengan sengaja memberikan pukulan, dengan menyiram air panas/minyak dengan

dan tindakan-tindakan lainnya yang membuat anak cedera, bahkan dengan menggunakan alat/benda.

d. *Sexual abuse*

Ialah kekerasan dengan menggunakan anak-anak sebagai objek pemuas nafsu dari orang dewasa. Mayer menyebutkan kategori incest dalam keluarga dan mengaitkan dengan kekerasan pada anak. Kategori pertama, *sexual molestation* (penganiayaan). Kategori kedua, *sexual assault* (perkosaan). Kategori ketiga, *forcible rape* (perkosaan secara paksa).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa peneliti lebih mengacu pada pendapat Suharto (1997) yang mengelompokkan bentuk-bentuk kekerasan terhadap anak menjadi: *physical abuse*, *psychological abuse*, *sexual abuse*, dan *social abuse*.

4. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Terjadinya Kekerasan terhadap Anak

Menurut KOMNAS Perlindungan Anak menyebutkan pemicu kekerasan terhadap anak dilatar belakangi oleh:

- a. Kekerasan dalam rumah tangga yaitu dalam keluarga terjadi kekerasan yang melibatkan baik pihak ayah, ibu dan saudara lainnya.
- b. Disfungsi keluarga yaitu peran orangtua yang tidak berjalan sebagaimana seharusnya.

- c. Faktor ekonomi yaitu kekerasan timbul karena ekonomi. Tertekannya kondisi keluarga yang disebabkan himpitan ekonomi merupakan faktor yang banyak terjadi.
- d. Pandangan keliru terhadap posisi anak dalam keluarga yaitu kondisi perekonomian keluarga yang sulit membuat tingginya tingkat stres dimana anak menjadi pelampiasan atau dengan membiarkan anak dan tidak memenuhi kebutuhannya.
- e. Latar belakang keluarga yaitu kekerasan yang dilakukan bertujuan agar anak menghormati orangtua dan melakukan seluruh perkataan yang dikatakan orangtua.

Sementara itu Gelles, 2004 (Huraerah, 2012), menyatakan bahwa kekerasan terhadap anak terjadi akibat kombinasi dari berbagai faktor: personal, sosial, dan kultural. Faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori utama, yaitu pewarisan kekerasan antar generasi, stres sosial, isolasi sosial dan keterlibatan masyarakat bawah dan struktur keluarga. Mengenai keempat faktor penyebab terjadinya kekerasan terhadap anak tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Pewarisan kekerasan antar generasi

Banyak anak belajar perilaku kekerasan dari orangtuanya dan ketika tumbuh dewasa mereka melakukan tindakan kekerasan kepada anaknya. Dengan demikian, perilaku kekerasan diwarisi dari generasi ke generasi. Anak-anak yang mengalami perlakuan

salah dan kekerasan mungkin menerima perilaku ini sebagai model perilaku mereka sendiri sebagai orangtua.

b. Stres sosial

Stres yang ditimbulkan oleh berbagai kondisi sosial meningkatkan resiko kekerasan terhadap anak dalam keluarga. Kondisi-kondisi sosial ini mencakup: pengangguran, penyakit, kondisi perumahan buruk, ukuran keluarga besar dari rata-rata, kelahiran bayi baru, orang cacat di rumah, dan kematian. Sebagian besar kasus dilaporkan tentang tindakan kekerasan terhadap anak berasal dari keluarga yang hidup dalam kemiskinan.

c. Isolasi sosial dan keterlibatan masyarakat bawah

Orangtua yang melakukan kekerasan terhadap anak cenderung terisolasi secara sosial. Sedikit dari mereka yang ikut serta dalam suatu organisasi masyarakat dan kebanyakan mempunyai hubungan yang sedikit dengan teman atau kerabat. Kekurangan keterlibatan sosial ini menghilangkan sistem dukungan dari orangtua yang bertindak keras yang akan membantu mereka mengatasi stres keluarga atau sosial dengan baik. Kurangnya kontak dengan masyarakat juga menjadikan para orangtua kurang memungkinkan mengubah perilaku mereka sesuai dengan nilai-nilai dan standar masyarakat.

d. Struktur keluarga

Tipe-tipe keluarga tertentu memiliki resiko yang meningkat untuk melakukan tindakan kekerasan dan pengabaian kepada anak. Misalnya, orangtua tunggal lebih memungkinkan melakukan tindakan kekerasan terhadap anak dibandingkan dengan orangtua utuh. Karena orangtua tunggal biasanya berpendapatan lebih kecil dibandingkan keluarga lain, sehingga hal tersebut dapat dikatakan sebagai penyebab meningkatnya tindakan kekerasan terhadap anak.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang melatarbelakangi kekerasan terhadap anak meliputi kekerasan dalam rumah tangga, disfungsi keluarga, faktor ekonomi, pandangan keliru terhadap posisi anak dalam keluarga, dan latar belakang keluarga.

B. Keluarga Miskin

1. Pengertian Kemiskinan

Dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, kemiskinan adalah suatu yang nyata adanya bagi mereka yang tergolong miskin, mereka sendiri merasakan dan menjalani kehidupan dalam kemiskinan tersebut. Kemiskinan akan lebih terasa lagi apabila mereka telah membandingkannya dengan kehidupan orang lain yang lebih tinggi tingkat kehidupannya. Selanjutnya kemiskinan lazimnya dilukiskan sebagai kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pokok, seperti pangan, pakaian, papan. Masalah ini sangat kompleks

dan ditandai dengan rendahnya kualitas hidup seperti pendidikan, kesehatan, gizi. Hingga saat ini masalah ini masih banyak dihadapi oleh negara-negara yang sedang berkembang seperti Indonesia.

Salim (Hartomo, 2001), menyatakan bahwa mereka dikatakan berada di bawah garis kemiskinan apabila pendapatan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup yang paling pokok, seperti pangan, pakaian, papan. Sementara itu Suparlan (Hartomo, 2001), mendefinisikan kemiskinan sebagai suatu standar tingkat hidup yang rendah; yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi pokok pada sejumlah atau segolongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Standar kehidupan yang rendah ini secara langsung nampak pengaruhnya terhadap tingkat keadaan kesehatan, kehidupan moral dan rasa harga diri mereka yang tergolong sebagai orang miskin.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemiskinan adalah suatu standar kehidupan yang rendah dimana pendapatan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup yang paling pokok, seperti pangan, pakaian, papan.

2. Klasifikasi atau Penggolongan Kemiskinan

Klasifikasi atau penggolongan seseorang atau masyarakat itu dikatakan miskin, ditetapkan dengan menggunakan tolok ukur yang umumnya dipakai yaitu tingkat pendapatan dan kebutuhan relatif.

Adapun ciri-ciri mereka yang hidup di bawah garis kemiskinan sebagai berikut:

- a. Tidak memiliki faktor produksi sendiri seperti tanah, modal, keterampilan
- b. Tidak memiliki kemungkinan untuk memperoleh asset produksi dengan kekuatan sendiri, seperti untuk memperoleh tanah garapan atau modal usaha
- c. Tingkat pendidikan mereka rendah, tidak sampai tamat sekolah dasar karena harus membantu orangtua mencari tambahan penghasilan
- d. Kebanyakan tinggal di desa sebagai pekerja bebas (*self employed*)
- e. Banyak yang hidup di kota berusia muda dan tidak mempunyai keterampilan (Soelaeman, 2008).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa klasifikasi atau penggolongan kemiskinan didasarkan pada tingkat pendapatan dan kebutuhan relatif. Keluarga dengan predikat miskin masih sangat bergantung pada orang lain, secara operasional mereka belum mampu untuk mandiri menjalankan fungsi keluarganya dengan baik.

Dari penjelasan di atas, maka dapat diketahui bahwa kemiskinan dapat merusak semua aspek kehidupan. Untuk aspek psikologis dapat menyebabkan hilangnya harga diri, munculnya perasaan tak berdaya. Bahkan kemiskinan itu dapat diwariskan (menurun) ke generasi berikutnya. Dimensi permasalahan kemiskinan yang sangat luas

sehingga membutuhkan terobosan kebijakan dari pemerintah. Salah satu diantaranya dilakukan melalui pemberian bantuan tunai.

Untuk Indonesia program bantuan tunai bersyarat ini dikenal sebagai Program Keluarga Harapan (PKH). PKH merupakan salah satu upaya pemerintah dalam mengembangkan sistem perlindungan sosial dan strategi intervensi pengentasan kemiskinan dengan mengadopsi bantuan tunai bersyarat (*Conditional Cash Transfers*). PKH juga dimaksudkan sebagai bagian dari upaya pencapaian *Millennium Development Goals* seperti menanggulangi kemiskinan dan kelaparan, mencapai pendidikan dasar untuk semua, mendorong kesejahteraan gender dan pemberdayaan perempuan, menurunkan angka kematian anak, dan lain lain.

PKH mengasumsikan bahwa uang akan memungkinkan penerimanya untuk melakukan hal yang bermanfaat. Dengan kata lain, diasumsikan bahwa bantuan tunai memastikan penerimanya untuk memeriksa kesehatan dan menyekolahkan anak. Bantuan tunai merupakan insentif yang tepat untuk mendorong peningkatan status kesehatan dan kehadiran anak di sekolah sehingga berdampak pada prestasi sekolah, dan dengan begitu akan memperbaiki kualitas hidup dan membuka berbagai kesempatan dalam hidup.

Peserta PKH adalah RTSM (Rumah Tangga Sangat Miskin) yang memenuhi satu atau beberapa kriteria yaitu merupakan ibu hamil/nifas, ibu yang memiliki anak balita atau anak usia 5-7 tahun yang

belum masuk pendidikan SD, ibu yang memiliki anak usia SD dan SLTP dan ibu yang memiliki anak 15-18 tahun yang belum menyelesaikan pendidikan dasar.

Berkaitan dengan penelitian ini, keluarga yang terdaftar dalam PKH diasumsikan dapat mensejahterakan kehidupan keluarga yang lebih layak sehingga dapat meminimalisir berbagai masalah termasuk kekerasan terhadap anak.

C. Kerangka Berpikir

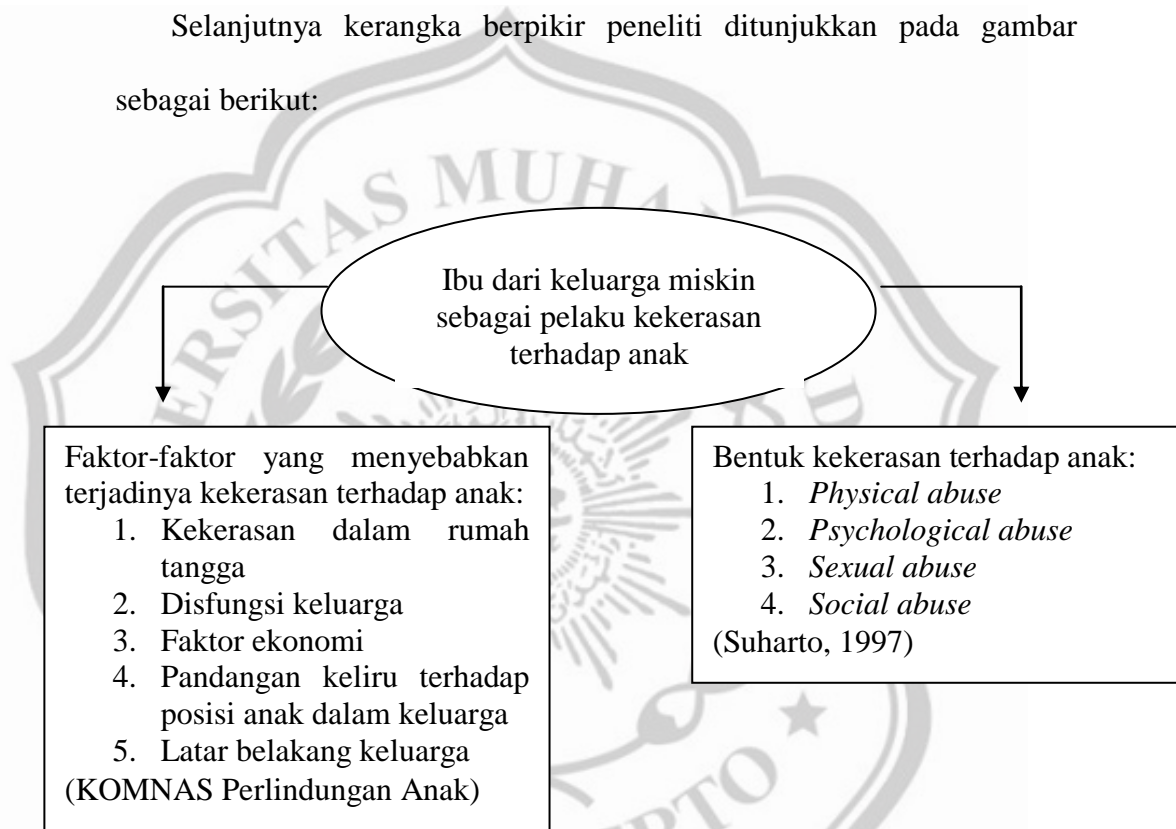
Menjaga atau mengasuh anak memang bukan perkara yang mudah, maka tidak jarang bagi orangtua selaku orang yang mengasuh mengalami keadaan dimana emosi tidak dapat terkontrol dengan baik. Berbagai faktor yang melatarbelakangi terjadinya kekerasan terhadap anak sangatlah multidimensional, salah satunya berkaitan dengan adanya kemiskinan. Hal tersebut dapat menjadi sumber stres yang membuat orang dewasa menjadi lebih mudah melakukan tindak kekerasan. Berbagai jenis kekerasan diterima oleh anak-anak, seperti kekerasan fisik, psikologis, seksual dan sosial.

Pada penelitian Puspitawati (2011) ditemukan bahwa faktor utama yang menyebabkan terjadinya kekerasan terhadap anak adalah permasalahan keluarga, misalnya permasalahan ekonomi, kesehatan, pekerjaan, dan ketersediaan makanan.

Penelitian lain yang telah dilakukan Indrawati (2014) menemukan bahwa keluarga disfungsi dapat mengakibatkan anggota di dalamnya

mengalami penderitaan, kesakitan, dan kesulitan lantaran karakteristik dasar keluarga yang buruk. Hal ini berdampak pada tingginya angka kekerasan dalam keluarga dan rendahnya kualitas hubungan orangtua-anak.

Selanjutnya kerangka berpikir peneliti ditunjukkan pada gambar sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Berpikir

D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk tindakan kekerasan terhadap anak?
2. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya kekerasan terhadap anak?